

**PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF ANTARA ETNIS JAWA
DENGAN ETNIS DAYAK**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-1**



Diajukan Oleh :

**UMIYATI
F 100 050 239**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan interpersonal, seseorang kadang dihadapkan pada konflik antara keinginan untuk mempertahankan hak pribadi dan keharusan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hal ini terjadi karena adanya saling ketergantungan antara individu yang satu dengan yang lain. Individu sering kali mengalami kesalahan dalam menghadapi suatu konflik. Kesalahan yang sering kali dibuat oleh individu adalah dengan berperilaku non-asertif dan agresif. Situasi yang mengandung konflik itulah yang biasanya mendahului individu dalam mengambil keputusan, untuk itu diperlukan suatu bentuk ketrampilan sosial tertentu yang membantu individu mencapai tujuannya tanpa melanggar hak-hak orang lain. Bentuk ketrampilan sosial yang efektif adalah tingkah laku asertif (Indriastuti, 2006).

Konflik tidak dapat dihindari dalam hubungan dengan sesama manusia. Walaupun konflik biasanya dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tetapi proses penyelesaian konflik tersebut dapat membuat seseorang berkembang, meningkatkan pemahaman dan rasa hormat kepada orang lain, kendati terdapat perbedaan-perbedaan.

Hal yang sering menjadi permasalahan bagi mahasiswa, salah satunya adalah masalah yang terkait dengan perilaku asertivitas. Perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung ke tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri,

dan teguh pendirian (Davis, 1995). Contoh yang sering terjadi pada seorang mahasiswa yaitu, ketika dosen bertanya pada seisi kelas mengenai materi yang telah diajarkan, pasti ada mahasiswa yang selalu spontan mengacungkan tangan, dengan percaya diri menjawab semua pertanyaan yang diberikan, sedangkan mahasiswa yang lain hanya diam, karena malu, malas atau tidak tahu jawabannya sama sekali. Contoh lain ketika dalam suatu diskusi ada mahasiswa yang secara spontan memberikan ide-ide briliannya, dengan percaya diri mengungkapkan pendapatnya, dan yakin itu benar, serta ide-ide positifnya itu dapat diterima oleh yang lain. Orang-orang seperti ini disebut orang yang asertif (Bagus, 2008)

Hal yang menarik untuk dikaji adalah memperoleh gambaran mengenai tingkah laku asertif pada mahasiswa. Robbins (Zulkaida, 2005) menyatakan bahwa sebagian besar pengalaman yang diberikan di Universitas adalah menekankan pada pengembangan ide-ide serta kemampuan logika dan penalaran. Universitas sering tidak merencanakan untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswanya di luar bidang kemampuan logika dan penalaran.

Mahasiswa nantinya tentu akan terjun ke berbagai bidang kehidupan di masyarakat, akan menghadapi berbagai perubahan dan berbagai macam orang serta sangat mungkin akan menjadi pemimpin di masyarakat. Dalam hal ini, kemampuan untuk bertingkah laku asertif tentunya akan sangat diperlukan (Zulkaida, 2005).

Kebanyakan orang enggan berperilaku asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Selain itu alasan untuk mempertahankan kelangsungan

hubungan juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati, padahal dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif (memendam perasaan, perbedaan pendapat) justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain (Rini, 2001).

Menurut Davis (1995), orang yang berperilaku asertif tinggi adalah orang yang perilakunya mengarah langsung pada tujuan, punya harga diri dan pendirian yang teguh, terbuka tanpa meninggalkan kesopanan, penuh rangsangan, semangat, menyadari siapa dirinya dan apa yang diinginkannya dan individu tersebut benar-benar yakin akan dirinya sendiri. Berbeda dengan individu yang tingkat asertivitasnya rendah, individu tersebut akan mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada dirinya sendiri dan sukar mengadakan komunikasi.

Alberti dan Emmons (Indriastuti, 2006) menyatakan perilaku asertif merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta melanggar hak-hak orang lain. Berperilaku asertif berarti memberikan respon yang relevan dan konsisten dengan tuntutan konteks sosial tertentu.

Taylor menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu budaya. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Sulaeman, 1998).

Orang Jawa adalah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat dalam Rachim dan Nashori, 2007).

Etnis Jawa memiliki stereotip lemah lembut dan kurang suka berterus terang, maka kita akan bertindak berdasarkan stereotip itu dengan bersikap selembut-lembutnya dan berusaha untuk tidak mempercayai begitu saja apa yang diucapkan seorang etnis Jawa. Sebagai sebuah generalisasi kesan, stereotip kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak. Misalnya stereotip etnis Jawa yang tidak suka berterus terang memiliki kebenaran cukup tinggi karena umumnya etnis Jawa memang kurang suka berterus terang. Namun tentu saja terdapat pengecualian-pengecualian karena banyak juga etnis Jawa yang suka berterus terang (Suryapusoro, 2007).

Sistem nilai budaya Jawa tentang pentingnya tata krama/sopan santun menyebabkan mahasiswa Jawa kesulitan untuk berperilaku asertif yang ditakutkan dapat menyinggung perasaan orang lain. Monghaddan dan Studer (Rachim dan Nashori, 2007) menyatakan budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Nashori menunjukkan bahwa mahasiswa suku bangsa Batak memiliki tingkat perilaku agresif yang lebih

tinggi daripada mahasiswa suku bangsa Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dan penelitian serta teori yang diajukan oleh ahli psikologi yang menyatakan bahwa agresivitas manusia semata-mata adalah hasil belajar dari lingkungan sosialnya (Deaux, dalam Ekawati dan Nashori, 2006).

Norma-norma seseorang pada masyarakat Jawa diwujudkan oleh lingkungannya. Dia harus taat kepada golongan yang mengontrolnya secara langsung. Sumber moral bagi kelakuannya terdapat dalam hubungan sosial yang konkrit; pandangan orang lain penting. Lepas dari pengawasan dan pandangan golongan, orang sering tidak mempunyai pedoman hidup lagi. Orang taat kepada kewajiban yang konkrit itu; dengan sukar mereka taat kepada kewajiban yang abstrak sebagai hukum negara yang objektif. Sikap munafik timbul dengan mudah. Hal ini menyebabkan orang Jawa sulit untuk berperilaku asertif (Widiarti dan Tarakanita, 2000).

Berbeda halnya dengan mahasiswa dari masyarakat Dayak yang mempunyai sifat terbuka, ramah, dan mudah bergaul. Davis (1995) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang mengarah langsung ke tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri dan teguh pendirian. Meskipun orang Dayak itu terbuka dan ramah dalam pergaulan, akan tetapi bila perasaannya terlukai mereka akan membalasnya dengan pembalasan yang lebih kejam, sebab etnis Dayak memiliki perasaan yang amat dalam, yang oleh orang non-Dayak sukar untuk dipahami. Seperti kerusuhan yang terjadi di Sampit pada Maret 2001. Mereka membantai lebih dari 1000 orang keturunan Madura. Ini disebabkan oleh

perseteruan antara seorang Dayak dengan seorang Madura yang mengakibatkan tewasnya orang Dayak (SCTV, dalam Ekawati dan Nashori, 2006).

Uraian di atas dapat dimengerti karena kebudayaan memiliki fungsi sebagai pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Ini dapat dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu norma positif maupun norma negatif, sebagian besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu. Jadi kedua etnis yang dijelaskan di atas jelas berbeda kebudayaannya. Etnis Jawa selalu memperhatikan tata krama dalam setiap perhubungan sosial, sementara itu etnis Dayak dalam hidup kesehariannya tidak dibiasakan bersikap resmi. Meskipun demikian, berasal dari etnis manapun diharapkan dapat berperilaku asertif.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat suatu perumusan permasalahan sebagai berikut “Adakah perbedaan perilaku asertif antara mahasiswa etnis Jawa dengan etnis Dayak?”

Berkaitan dengan pertanyaan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Asertif antara etnis Jawa dengan etnis Dayak”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat perilaku asertif etnis Jawa dan etnis Dayak.
2. Mengetahui perbedaan perilaku asertif antara etnis Jawa dengan etnis Dayak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial tentang perbedaan perilaku asertif etnis Jawa dengan etnis Dayak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya perilaku asertif, sehingga mereka mampu untuk mengungkapkan diri dan perasaannya secara terus terang.

b. Bagi pendidik, dapat memberi masukan tentang pentingnya perilaku asertif pada mahasiswa, sehingga dosen dapat menentukan metode yang tepat yang digunakan dalam perkuliahan agar mahasiswa dapat menunjukkan potensi yang dimiliki.